



BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Tujuan Penelitian
- E. Anggapan Dasar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan urat nadi suatu Bangsa. Maju mundurnya perkembangan dan kelangsungan hidup bernegara ditentukan oleh pendidikan. Menyadari pentingnya masalah pendidikan, maka diperlukan perhatian yang khusus agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Di samping itu juga pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia tanpa kecuali termasuk anak berkebutuhan khusus.

Konsep anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari perkembangan pemikiran-pemikiran sekarang ini mengenai bagaimana cara yang terbaik untuk membantu anak. Perkembangan itu juga berdampak terhadap peristilahan yang melahirkan predikat anak berkebutuhan khusus.

UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 32 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (ayat 1). Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi (ayat 2). Ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah".

Pemerintah telah mengatur program pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan UU tersebut, bahwa anak berkebutuhan khusus itu mengalami hambatan perkembangan, baik perkembangan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat

istimewa. Melihat fenomena saat ini, hambatan perkembangan yang terjadi pada anak semakin beragam. Di antara beberapa hambatan perkembangan yang muncul salah satunya adalah autis. Autisme merupakan gangguan neuropsikiatrik yang ditandai oleh gangguan sosial dan komunikasi, disertai dengan keterbatasan pola tingkah laku atau pengulangan tingkah laku dan perhatian (Faradz, 2004:8).

Anak autis mempunyai hambatan komunikasi dan interaksi, seperti: minimnya kontak mata, kurangnya respon terhadap intruksi, kurangnya respon terhadap panggilan, imitasi yang kurang dan sebagainya yang berdampak pada hambatan dalam bersosialisasi. Selain itu anak autis juga mengalami kesulitan dalam bahasa tubuh dan menentukan dengan baik posisi badan dalam ruang (orientasi dalam bentuk) sehingga mereka sering tidak memahami akan kebiasaan sosial yang ada dan salah menginterpretasikan gerakan-gerakan. Hambatan tersebut dapat dilihat dari karakteristik anak autis sendiri. Karakteristik tersebut meliputi kecenderungan:

1. Selektif berlebihan terhadap rangsang yaitu: kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungannya.
2. Kurangnya motivasi: tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi.
3. Respon stimulasi diri: jika diberi kesempatan, banyak anak autis yang menghabiskan sebagian besar waktunya pada aktivitas non produktif. Perilaku tersebut juga mengganggu proses belajar.

Minimnya kontak mata dapat membuat anak autis menjadi kurang kooperatif dalam berinteraksi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, anak sulit diarahkan dan perhatiannya mudah beralih. Hal ini akan menghambat

proses belajar anak autis di kelas, karena tidak mungkin anak belajar bila tidak memandang dan memperhatikan guru. Dengan demikian dibutuhkan suatu metode khusus yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya terutama dengan guru.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian anak autis agar bersedia melakukan kontak mata adalah anak diminta melakukan sesuatu dengan aktivitas yang tidak dirasakannya sebagai sebuah tugas belajar formal yang harus anak selesaikan. Yakni salah satunya adalah melalui penerapan strategi okupasi. Okupasi adalah suatu proses belajar dengan memberikan keaktifan kerja atau berupa kesibukan yang disesuaikan dengan kemampuan individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengetahui secara objektif mengenai pengajaran kontak mata pada anak autis menggunakan penerapan strategi okupasi.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka dibuat fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana pengajaran kontak mata pada anak autis menggunakan penerapan strategi okupasi?

Setelah ditentukan fokus penelitian, selanjutnya dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kontak mata anak autis menggunakan strategi okupasi?

2. Bagaimana mengajar kontak mata pada anak autis menggunakan strategi okupasi?

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontak mata merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling penting, karena kontak mata merupakan gerbang utama untuk memasuki dunia anak autis. Proses belajar tidak akan berhasil jika anak tidak ada kontak mata atau memberi perhatian. Setelah anak mampu berinteraksi dengan kontak mata, maka anak akan mudah untuk berinteraksi secara lebih luas lagi dengan merespon ketika ia di panggil dan kemudian anak akan memberikan respon yang positif setiap kali diberikan intruksi.

Kontak mata disini adalah hubungan timbal balik melalui kontak mata secara langsung dari anak dengan guru, dimana mata anak tertuju langsung pada guru ketika berinteraksi. Yang akan diteliti disini adalah kemampuan kontak mata anak sebelum diberikan pembelajaran dan sesudah diberikan pembelajaran okupasi.

2. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan neuropsikiatrik yang ditandai oleh gangguan sosial dan komunikasi, disertai dengan keterbatasan pola tingkah laku atau pengulangan tingkah laku dan perhatian (Faradz, 2004:8).

Anak autis yang dimaksud di sini adalah anak yang mengalami gangguan neuropsikiatrik yang ditandai oleh gangguan sosial dan komunikasi dimana saat berinteraksi dengan lingkungannya memiliki kontak mata yang minim. Yang akan diteliti disini adalah kemampuan kontak mata anak autis sebelum diberikan

intervensi dan sesudah diberikan intervensi dalam pembelajaran di sekolah, penelitian dilakukan dengan pengamatan dan wawancara.

3. Strategi Okupasi adalah salah satu pembelajaran yang memberikan keaktifan kerja atau berupa kesibukan yang disesuaikan dengan kemampuan individu.

Pembelajaran okupasi yang dimaksud disini adalah salah satu pembelajaran yang diberikan pada anak autis berupa keaktifan kerja atau kesibukan yang akan membantunya untuk mengembangkan kontak mata. Yang akan diteliti disini adalah pengaruh pembelajaran okupasi terhadap kontak mata setelah diberikan pada anak autis. Penelitian dilakukan dengan pengamatan dan wawancara di lapangan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang pengajaran kontak mata pada anak autis menggunakan penerapan strategi okupasi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan anak autis dalam strategi okupasi.
2. Untuk mengetahui penerapan strategi okupasi pada anak autis.
3. Untuk mengetahui pengajaran kontak mata pada anak autis menggunakan penerapan strategi okupasi.

E. Anggapan Dasar

1. Minimnya kontak mata anak autis dapat menghambat proses belajar mengajar karena anak kurang kooperatif sehingga materi yang disampaikan kurang dapat diterima dengan baik.
2. Anak autis membutuhkan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan konsentrasi sehingga kontak matanya pun dapat lebih baik lagi
3. Strategi okupasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan sebagai upaya untuk membantu anak dalam mengembangkan konsentrasinya sehingga anak dapat lebih fokus ketika berinteraksi dengan guru, dan anak dapat meningkatkan kemampuan kontak matanya. Dalam pembelajaran okupasi anak diberikan aktivitas yang dapat membuat mereka lebih fokus saat mengerjakan suatu tugas.

